

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang di lintasi oleh garis khatulistiwa yang beriklim tropis, sehingga menyebabkan Indonesia sangat kaya akan flora dan fauna. Keragaman jenis flora dan fauna tidak hanya di wilayah daratan namun juga wilayah perairan. Untuk wilayah perairan memiliki sumber perikanan yang sangat kaya dan potensial, baik di wilayah perairan laut maupun di wilayah perairan air tawar. Potensi sumber daya perikanan di perairan laut maupun perairan darat (tawar) meliputi keanekaragaman jenis ikan. Di perairan tawar Indonesia terdapat sekitar 655 jenis ikan asli. Dari seluruh jenis ikan asli, 160 jenis tergolong ikan bernilai ekonomis penting dan 13 jenis ikan diantaranya telah di budidayakan. Usaha budidaya perikanan dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan sistem kolam terpal, namun kegiatan budidaya perikanan dengan kolam terpal di beberapa wilayah perkembangannya belum optimal sesuai dengan potensi lestariannya (Rukmana, 2006).

Subsektor perikanan merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang pembangunan perekonomian. Subsektor perikanan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, dimana sumberdaya perikanan Indonesia merupakan aset pembangunan yang memiliki peluang besar untuk dijadikan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Indonesia beragam dan berpotensi diantaranya perikanan hasil tangkap dan perikanan budidaya yang mengarah untuk kemajuan perekonomian

Indonesia. Usaha pembesaran ikan termasuk dalam pengendalian pertumbuhan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik daripada bila ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami sepenuhnya. Beberapa teknik dalam pembudidayaan ikan pun dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan perikanan yang tersedia. Teknik-teknik pembudidayaan ikan yang dikenal di Indonesia antara lain pembudidayaan ikan di kolam air deras, kolam air tenang dan karamba (Rahayu, 2011).

Seiring dengan peningkatan akan produk perikanan akibat penambahan penduduk dan tingkat konsumsi ikan, pembudidaya ikan dituntut untuk selalu meningkatkan produksinya. Berbagai upaya peningkatan produksi budidaya dengan intensifikasi membawa implikasi pemberian pakan buatan kaya protein yang semakin besar untuk mendukung pertumbuhan ikan yang semakin banyak. Sehingga menurut Aiyushirota (2009), hal ini menyebabkan limbah yang dihasilkan juga semakin tinggi dan akan berdampak pada lingkungan area sumber daya air yang semakin terbatas. Peningkatan produksi budidaya ikan air tawar harus dilakukan secara intensif, efisien dan berwawasan lingkungan, dimana limbah yang dibuang ke perairan sekitarnya harus diupayakan seminimal mungkin.

Ikan lele memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan data Produksi Nasional yang dikutip oleh Ruherlistyani dkk. (2017), yaitu pada tahun 2012-2015 menunjukkan kenaikan produksi sebesar 21,31% per tahun, dimana produksi lele nasional pada 2012 sebesar 337.557 ton dan di tahun 2015

mengalami kenaikan menjadi 722.623 ton. Selain itu, meskipun telah lebih 70% masyarakat Indonesia mengkonsumsi ikan diatas angka pola harapan sebesar 30,14 kg/kapita/tahun, namun upaya pemenuhan target konsumsi ikan sebesar 50,65 kg/kapita/tahun pada tahun 2017 tetap harus diperjuangkan (Idris dkk., 2017). Untuk itu, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya membangun kerja sama dan koordinasi fungsional dengan memberikan bantuan paket usaha bioflok kepada instansi pendidikan agar kegiatan usaha budidaya ikan lele sistem bioflok dapat diadopsi, direplikasi, dan diimplementasikan secara masal oleh semua lapisan masyarakat.

Penerapan teknologi bioflok menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah limbah budidaya, dimana limbah budidaya ikan akan dimanfaatkan oleh bakteri heterotrof menjadi pakan tambahan bagi biota yang dibudidayakan. Karena menurut Schneider (2005), limbah nitrogen yang dihasilkan oleh organisme budidaya diubah menjadi biomassa bakteri (yang mengandung protein) yang dapat dimanfaatkan oleh organisme budidaya sebagai pakan. Menurut De Schryver (2008) menambahkan, penerapan teknologi bioflok juga dapat memproduksi pakan ikan secara *in situ*, sehingga berpotensi mengurangi biaya pakan hingga 10-20% dari total biaya produksi. Apabila diaplikasikan dengan tepat, teknologi ini dapat meminimalisir pergantian air atau bahkan tidak ada pergantian air dalam sistem budidaya sehingga teknologi ini ramah lingkungan (Hastuti, 2014).

Menurut Nasrudin (2010) Ikan lele ini memiliki perbandingan rasio pakan menjadi daging yakni 1:1 dengan pakan yang memiliki kadar protein 31% dalam

artian setiap penambahan pakan sebanyak 1kg, akan menghasilkan 1kg pertambahan berat ikan lele, memiliki rasa yang enak, harga relatif murah, kandungan gizi tinggi, pertumbuhan cepat, mudah berkembang biak, toleran terhadap mutu air yang kurang baik, relatif tahan terhadap penyakit dan dapat dipelihara hampir semua wadah budidaya. Dari keunggulan tersebut, peningkatan usaha budidaya ikan lele semakin tinggi karena budidaya ikan lele dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, tingginya permintaan pasar akan ikan lele, peningkatan kemampuan berusaha dan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama yang berasal dari ikan.

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan berbagai jenis ikan air tawar. Hal ini terlihat pada Tabel 1.1 produksi dan nilai ikan air tawar di Kabupaten menurut jenisnya tahun 2019.

Tabel 1.1 Produksi dan Nilai Ikan Air Tawar Menurut Jenisnya di Kabupaten Bondowoso Tahun 2019

NO	JENIS IKAN	JUMLAH(TON)
1	Tombro	42,454
2	Tawes	3,316
3	Lele	684,643
4	Nila	183,96
5	Gurami	12,945
6	Lainnya	2,414
Jumlah		929,732

Sumber :Dinas Perikanan Kabupaten Bondowoso diolah , 2019.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi perikanan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat tertarik dalam budidaya ikan lele. Produksi ikan lele sebesar 684,643 ton yang lebih besar dari pada produksi ikan lainnya. Hal ini

mengidentifikasi bahwa masyarakat Bondowoso lebih banyak mengusahakan ikan lele dibandingkan jenis ikan tawar yang lain.

Tabel 1.2 Produksi Ikan Lele di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun, 2019.

No	Desa	Jumlah Kolam	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Tenggarang	16	3	6
2	Tangsil Kulon	17	5	7
3	Sumbersalam	14	5	7
4	Pekalangan	10	2	4
5	Lojajar	14	5	7
6	Koncer Kidul	10	6	8
7	Koncer Darul Alam	18	4	5
8	Kesemek	12	2	4
9	Kajar	14	2	4
10	Gebang	8	1	3
11	Bataan	19	8	12
12	Dawuhan	11	3	5
	Jumlah	253	46	72

Sumber :Dinas Perikanan Kabupaten Bondowoso , 2019.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi perikanan di Desa Bataan sebanyak 12 ton pertahun dengan luas lahan 8 hektar dan jumlah kolam sebanyak 19 buah menunjukkan bahwa masyarakat desa bataan memiliki jumlah produksi lele terbesar di Kecamatan Tenggarang di bandingkan dengan desa lainnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitiannya di desa tersebut

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besar Produktivitas usahatani ikan lele mutiara dengan menggunakan sistem bioflok di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso?

2. Berapakah besar Keuntungan usahatani ikan lele mutiara dengan menggunakan sistem bioflok di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso?
3. Apakah usahatani ikan lele mutiara di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso dinilai Efisien?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar produktifitas usahatani lele dengan menggunakan sistem bioflok di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani lele dengan menggunakan sistem bioflok di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui Efisiensi usahatani ikan lele dengan menggunakan sistem bioflok di Desa Bataan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sumbangan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian dan perikanan khususnya pada budidaya ikan lele.

2. Bagi mahasiswa, merupakan media dalam melatih kemampuan analisis dan mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh.
3. Sebagai wawasan bagi petani ikan di Bondowoso untuk pengembangan usaha ikan lele dengan menggunakan teknologi bioflok agar memperoleh hasil yg lebih optimal.
4. Bagi pemerintah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan tambahan dalam merumuskan kebijakan pertanian, khususnya pada pembudidaya ikan lele.
5. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

